

## MAKNA MOTIVASI BERPRESTASI BAGI PENYANDANG DIFABEL DALAM BUKU INILAH JIHADKU

Yusril Yasin, Saifullah

---

yusrilyasin403@gmail.com, saifullah@ibrahimy.com  
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

### Abstrak

Buku Inilah Jihadku adalah buku cerita hidup dari penulis Muhammad Zulfikar Rahmat, yang menceritakan kisah hidupnya, cerita tentang seorang yang terlahir dengan keterbatasan atau difabel. Ia bercerita tentang petarung mimpi, seorang difabel yang mencoba melawan rintangan dan ujian demi mewujudkan cita-cita dan impian. Fenomena difabel pada umumnya memiliki banyak hambatan baik individu maupun kelompok, seperti hambatan dalam mobilitas, mental, merasa rendah diri, kurang percaya diri, isolatif, mengalami kecanggungan dalam melakukan fungsi sosialnya, tidak mampu bergaul secara wajar, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna motivasi berprestasi bagi penyandang difabel dalam buku Inilah Jihadku. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika, dan analisis datanya menggunakan siklus Hika objektivis (*objectivist hermeneutics*) jalur *part-whole* dari Gadamer. Hasil penelitian tentang makna motivasi bagi penyandang difabel dalam buku Inilah Jihadku ditemukan tiga makna motivasi: tekun, berpikir positif dan sabar.

**Kata Kunci:** makna motivasi berprestasi bagi penyandang difabel, buku inilah jihadku

### Abstract

The book This Is My Jihad is a book of life stories by the author Muhammad Zulfikar Rahmat, who tells his life story, the story of a person who was born with disabilities or disabilities. He tells the story of a dream fighter, a person with disabilities who tries to fight against obstacles and tests in order to realize his goals and dreams. The phenomenon of disabilities in general has many obstacles both individually and in groups, such as barriers to mobility, mentality, feeling inferior, lacking self-confidence, being isolated, experiencing awkwardness in carrying out social functions, not being able to get along normally, not being able to communicate well, not being able to participate in development activities. The purpose of this research is to describe the meaning of achievement motivation for people with disabilities in the book This Is My Jihad. The method used is a qualitative method with a hermeneutic type of research, and the data analysis uses the objectivist hermeneutics cycle of the part-whole line from Gadamer. The results of research on the meaning of motivation for people with disabilities in the book This Is My Jihad found three meanings of motivation: perseverance, positive thinking and patience.

**Keywords:** the meaning of achievement motivation for people with disabilities, this book is my jihad

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan dengan memiliki akal. Melalui akal tersebut, manusia dapat membedakan hal yang benar-salah, baik-buruk, bagus-tidak bagus. Manusia dapat merasakan dan bertindak sesuai dengan perasaan maupun pikirannya. Namun, pikiran, perasaan, maupun tindakan tersebut dinilai baik dan benar atau salah sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Di dalam diri manusia, terdapat tiga aspek yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Ketiga aspek tersebut ialah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mana ketiga hal ini menjadi inti dari penilaian guru terhadap peserta didiknya, orang tua terhadap anak, atau orang lain terhadap orang lainnya maupun individu kepada dirinya sendiri.<sup>2</sup> Ketiga aspek tersebut memiliki relasi satu sama lainnya.

Aspek kognitif sebagai wadah akal yang didalamnya berisikan pikiran dan pengetahuan manusia. Sedangkan aspek afektif sebagai wadah emosi atau perasaan. Melalui emosi atau perasaan yang ditampakkan, maka kepribadian seseorang dapat terlihat. Aspek psikomotorik sebagai pelengkap bagi pikiran dan perasaan manusia sehingga seluruh anggota tubuh dapat bergerak. Dengan demikian, ketiga aspek ini sangat penting bagi manusia.<sup>3</sup>

Di bidang pendidikan, perwujudan dari aspek kognitif ialah pengetahuan, perwujudan aspek afektif ialah kepribadian, dan perwujudan aspek psikomotorik ialah keterampilan. Pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan menjadi modal utama seseorang

di dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>4</sup> Untuk memanfaatkan ketiga aspek baik dalam pengembangan, pengimplementasian perlu adanya sebuah dorongan baik dari dalam maupun dari luar.

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak, bahwa motivasi adalah suatu tenaga (dorongan, alasan, kemauan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu diarahkan tujuan tertentu. S. Nasution: motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau dan ingin melakukan sesuatu.<sup>5</sup>

Sigmund Freud adalah seorang tokoh psikoanalisis yang berpendapat bahwa dasar dari motivasi tingkah laku manusia adalah insting (naluri). Freud berpendapat bahwa motivasi sebagai dorongan naluriah dapat bersifat positif dan negatif, konstruktif, destruktif.<sup>6</sup>

Abraham Maslow menjelaskan bahwa motivasi adalah sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis atau naluriah.<sup>7</sup> Kebutuhan-kebutuhan dalam teori Maslow meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, kebutuhan aktualisasi diri.<sup>8</sup>

Menurut Floyd L Ruch motivasi manusia sangat kompleks dan dapat memengaruhi perilaku manusia dalam tiga cara: pertama, motivasi memungkinkan pola rangsangan dari luar diri manusia mengalahkan rangsangan lain yang menyainginya. *Kedua*, motivasi dapat membuat orang terikat dalam sa-

1 Dwi Sari Usop, "Aspek Kognitif Penyandang Disabilitas", *Jurnal Pendidikan*, Volume 14 No 1, (Maret 2019), 17.

2 Ibid, 18.

3 Islamudin, Idi.. *Psikologi pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 120.

4 Ibid, 131.

5 S. Nasution, *Ditaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara. Jakarta, Cet II. 2000, 78.

6 Faizah, Muhsin Efendi "Psikologi Dakwah" (Jakarta, Prenadamedia grup), 108.

7 Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A. Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 70.

8 Faizah, Muhsin Efendi "Psikologi Dakwah" (Jakarta, Prenadamedia grup). 109.

tu kegiatan tertentu sehingga ia dapat menemukan objek atau situasi khusus diluar dirinya. *Ketiga*, motivasi dapat menimbulkan kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih berat, tidak hanya mendorong kearah tertentu yang bersifat khusus saja tetapi kekuatan dorongan tersebut dapat bersifat lebih umum.<sup>9</sup>

Banyak teori tentang motivasi manusia telah dikembangkan oleh ahli psikologi yang bekerja dalam satu dari tiga kerangka teori besar, yaitu: behaviorisme, psikologi kognitif, dan humanisme.<sup>10</sup> Setiap para ahli dari ketiga paham ini mendefinisikan motivasi berbeda-beda.

Para ahli dari penganut paham behavior mengatakan bahwa motivasi berawal dari situasi, kondisi dan objek yang menyenangkan. Jika hal ini memberi kepuasan yang berkelanjutan maka akan menimbulkan perilaku yang siap untuk melakukan sesuatu.<sup>11</sup>

Kaum paham kognitif mengatakan bahwa yang mempengaruhi perilaku individu adalah proses pemikiran, karena penganut paham kognitif memfokuskan pada bagaimana individu memproses informasi dan memberikan penafsiran untuk situasi khusus.<sup>12</sup>

Penganut paham humanis mengatakan bahwa manusia bertindak dalam situasi lingkungan dan membuat pilihan mengenai apa yang dilakukan, tetapi mereka lebih menaruh perhatian pada jalan umum perkembangan seseorang, aktivitas dari potensi dan menghilangkan gangguan-gangguan pada pertumbuhan seseorang.<sup>13</sup>

Ditinjau dari dua aspek tentang motivasi itu yakni: Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu susah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Jadi motivasi ini muncul karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar.<sup>14</sup>

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda, ada motif yang begitu kuat hingga menguasai motif-motif lainnya. Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi penyebab utama tingkah laku individu. Motif yang lemah apalagi yang sangat lemah itu.<sup>15</sup> Motif-motif ini bekerja sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Handoko mengungkapkan bahwa untuk mengetahui kekuatan motif-motif yang sedang menguasai seseorang pada umumnya dapat dilihat melalui: (1) kekuatan kemauan untuk berbuat; (2) jumlah waktu yang disediakan; (3) kerelaan meninggalkan tugas; (4) kerelaan mengeluarkan biaya demi perbuatan itu; (5) ketekunan dalam menjalankan tugas dan lain-lain.<sup>16</sup>

Motivasi dalam kaitannya dengan segala aktivitas seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu, motivasi penting untuk kebutuhan dalam pembentukan perilaku yang terlihat pengaruhnya pada hubungan prestasi akademik, pemilihan gaya hidup.<sup>17</sup> Sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi lebih dominan bermula dari kemampuan diri dalam membangkitkan potensi diri yang selanjutnya dikenal

---

9 Ibid,

10 Siskandar, "Sikap Motivasi, dan Peran Orang Tua Yang Dipersepsikan Anak Dalam Kaitan dengan Hasil Belajar Matematika", (Desertasi--PPs IKIP, Jakarta, 1999), 61-62.

11 Maryam Muhammad "pengaruh motivasi dalam pembelajaran" Vol. 4 No. 2, (Lantanida Journal, 2016), 18.

12 Ibid, 18.

13 Ibid, 19.

---

14 Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.

15 Muhammad "pengaruh motivasi dalam pembelajaran" 2.

16 Martin Handoko, *Motivasi daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 59.

17 M. Rangga, "pengaruh motivasi diri terhadap kinerja belajar" *Lentera*, Vol.12, No.3 (Januari, 2018), 12.

dengan *self management*. Sedangkan dalam agama Islam sumber motivasi itu bersumber dari hati.

Hati merupakan faktor penentu yang membuat manusia berperilaku baik atau buruk. Karena hati inilah yang menjadi penggerak utama dalam tubuh manusia. Bahkan seluruh pekerjaan akan berkualitas dan produktif jika memiliki motivasi niat yang tulus, masalah dalam hidup akan diselesaikan dengan cara baik dan takkan mengeluh terhadap apa yang sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Sepantasnya semua orang untuk membersihkan hati, menata, serta menghiasi hati.

Jika hati termotivasi dengan niat yang baik maka secara otomatis seseorang dalam menjalani kehidupan dengan berperilaku baik terhadap sesama manusia. Setiap perilaku seseorang dilakukan sesuai apa kata hati mereka meski masih ada yang berbuat bukan dengan keinginan hati mereka.<sup>18</sup> Dengan perilaku baik inilah akan terjalin keharmonisan dalam kehidupan. Namun masih banyak orang yang perlu untuk memperbaiki kondisi hati mereka dari masing-masing individu agar apa yang menjadi pemberian pencipta kepada setiap hambanya baik dalam bentuk penciptaan baik kekurangan, dan keterbatasan mereka agar bisa dihargai.

Di Indonesia konsepsi kecacatan terus berkembang. Di era tahun 90-an ketika para aktivis difabel mulai menggagas penolakan atas istilah dan pemaknaan istilah cacat, yang sampai akhirnya memunculkan istilah “*difabel*” sebagai akronim dari *differently abled people* yang dimaknai dengan “orang yang memiliki kemampuan berbeda”. Pertama kali digagas oleh Umansour Faqih dan Setya Adi Prwanta (seorang difabel netra) bukanlah serta merta pengganti dari istilah penyandang cacat gagasan atas yang ditawarkannya pengistilahan ini adalah

lebih merupakan ide perubahan konstruksi sosial memahami difabelitas atau yang saat itu dikenal sebagai kecacatan atau penyandang cacat.<sup>19</sup>

Sebelumnya istilah yang pernah dipakai sebagaimana dalam UU penyandang cacat dan UU ratifikasi Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas. Sementara istilah difabel merupakan wacana tanding atas istilah penyandang cacat. Istilah penyandang cacat sangat lazim diucapkan dimasa lalu. Khususnya setelah pemerintah Orde Baru menggunakan istilah penyandang cacat dalam nomenklatur hukum dan politik dengan memuatnya dalam satu UU khusus, yakni UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, istilah ini dipakai dengan asumsi medis yang kental yang menganggap sebagai tubuh yang tak lengkap adalah sebuah kerusakan fisik dan fisiologis. Kerusakan itulah yang kemudian disebut cacat, sebagaimana istilah ini sering dipakai untuk barang yang rusak. Kerusakan tentu saja bermakna sakit dalam dunia medis atau kesehatan.<sup>20</sup>

Kemudian istilah difabel diwacanakan untuk menekankan bahwa orang-orang yang memiliki sebagian anggota tubuh yang berbeda dengan orang lain bukanlah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berkarya.

Orang-orang ini diakui memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sebagaimana orang lain, namun dengan cara yang berbeda. Jika orang-orang yang memiliki tangan melukis dengan tangannya, maka orang-orang yang tidak memiliki tangan tetap mampu melukis tetapi dengan menggunakan kaki atau mulutnya. Perubahan penyebutan dari *disability* menjadi *difable* bukan

18 Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2007), 64.

19 Ro’fah Mudzakir dan Slamet Thohari, “Kaum Difabel dalam Pergulatan Makna: Sekilas Pergeseran Persepsi Disability dan Relevansinya di Indonesia”, *Academi* Vol, 11 No,3. (Desember. 2010), 23.

20 Ishak Salim, “Perspektif Disabilitas Dalam Pemilu 2014 Dankontribusi Gerakan Difabel Indonesia Bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif Di Indonesia”, *Pena*, Vol,1, N0,3(Maret, 2014), 12.

hanya perubahan istilah belaka.

Namun, ada makna sangat dalam yang terkandung di dalamnya, yaitu pengakuan akan kemampuan dimiliki oleh orang-orang yang memiliki bentuk tubuh berbeda. Perubahan ini dilakukan untuk secara bertahap mengubah stigma yang dibangun oleh masyarakat “normal”, bahwa kaum “cacat” tidak memiliki manfaat bagi kehidupan dan hanya menjadi beban bagi kaum “normal”.<sup>21</sup>

Kata disabilitas adalah istilah sebagai pengganti terminologi “penyandang cacat” pada tahun 2009 diadakan Seminar dan Lokakarya dicibinong Bogor.<sup>22</sup> untuk mengagantikan istilah sebelumnya. Penyandang disabilitas disepakati untuk digunakan sebagai ganti dari istilah “penyandang cacat” sebagai terminologi untuk merujuk kepada mereka yang sebelumnya disebut “penyandang cacat”.<sup>23</sup>

Disabilitas atau penyandang cacat dapat diartikan mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.<sup>24</sup>

Menurut laporan yang diterbitkan *The World Health Organization* (Organisasi Kesehatan Dunia) dan Bank Dunia pada tahun 2011 dalam Pedoman untuk perusahaan memperkirakan ada sekitar satu juta orang di dunia yang lahir dan hidup dengan bentuk memiliki keterbatasan fisik/cacat atau bisa

disebut dengan disabilitas. Dua hingga empat persen dari mereka diantaranya mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.<sup>25</sup>

Penyandang disabilitas atau lebih sering dikenal dengan anak berkebutuhan khusus, kaum difabel, atau penyandang cacat, memiliki kekhasan atau keunikan di dalam sisi fisiologis dan psikologis. Kekhasan atau keunikan tersebut awalnya menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas. Hambatan yang sangat mempengaruhi kondisi psikologi. Tidak saja bagi penyandang disabilitas sendiri. Namun, juga bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Masing-masing memiliki kesulitan untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya.<sup>26</sup> Sebagian besar penyandang disabilitas memulai menyandang disabilitasnya sejak masih anak-anak, bahkan sudah sejak lahir. Walaupun, untuk beberapa ragam disabilitas baru diketahui saat usia diatas 2 tahun. Bahkan, saat anak memasuki usia sekolah. Oleh karena itu, banyak terapi atau intervensi diupayakan dilakukan sejak usia dini. Sebab, penanganan secara dini dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang lebih baik.<sup>27</sup>

Melihat secara medis individual, yang melihat dan menempatkan kecacatan sebagai sebuah permasalahan individu. Secara ringkas, pandangan ini menganggap *impairment* (kecacatan) sebuah tragedi personal. *Impairment* selalu diposisikan sebagai akar permasalahan serta penyebab atas hambatan aktifitas serta berbagai bentuk ketidak beruntungan sosial yang dialami.<sup>28</sup>

Switzer seperti dikutip Ishak Salim, per-

---

21 Asyhabuddin, “Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto,” *Jurnal INSANIA*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 13, No. 3, (Sep-Des 2008), 2-3.

22 Saharuddin Daming, “Pelambangan Penyandang Disabilitas Sebagai terminologi Baru Pengganti Istilah Cacat” Makalah Semiloka, tidak diterbitkan, 2009.

23 Ibid, 3.

24 Akhmad Sholeh, “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Empat Perguruan Tinggi Negri Di Yogyakarta” (Yogyakarta LKIS 2016), 9.

---

25 Dwi Sari Usop, “Aspek Kognitif Penyandang Disabilitas”, *Jurnal Pendidikan*, Volume 14 No 1, (Maret 2019), 19.

26 Akhmad Sholeh, “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Empat Perguruan Tinggi Negri Di Yogyakarta” (Yogyakarta LKIS 2016), 9.

27 Ibid, 2.

28 Joni Yulianto, “Terminologi: Difabel atau Penyandang Disabilitas”, dalam M.Syafi“ie, dkk, Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara (Yogyakarta: Sigab, 2014), 6.

spektif medis memandang bahwa persoalan yang disebabkan oleh “disabilitas” dianggap berada dan bersumber dalam diri individu tersebut dan terlepas dari konteks sosial, atau mengidentifikasi difabel sebagai masalah biologis. Tujuannya bagi difabel kemudian adalah untuk menemukan obat medis guna menyembuhkan “kecacatannya”. Secara bersamaan, perspektif ini fokus pada disabilitas sebagai sebuah masalah yang dapat ditangani melalui kemajuan medis dan teknologi.<sup>29</sup> Lalu kita lihat kondisi psikis mereka ketika mereka *bullying*.

Natan Lerner mengemukakan bahwa berbagai macam perlakuan yang tidak manusiawi yang dialami oleh kelompok tertentu, awalnya dimulai dari prasangka buruk, pengabaian, dan hingga sampai pada kebencian yang didasarkan atas perbedaan etnis, ras, atau warna kulit.<sup>30</sup>

Karena meskipun mereka memiliki keterbatasan bukan berarti mereka harus dikucilkan dari manusia lainnya, mereka ingin bisa menjalani hidup dengan bahagia berjalan beriringan bersama, sebagaimana kita ketahui Allah tidak melihat hambanya berdasarkan kondisi fisik, tahta, harta, melainkan ketakwaannya. Kaum difabel dengan keterbatasannya, membuat mereka harus berjuang melawan keterbatasan dalam menjalani hidup demi impian, impian yang membawanya keperjalanan demi perjalanan, yang didalamnya terselip berbagai renungan dan pelajaran.<sup>31</sup>

Dinamika difabel biasanya memiliki hambatan-hambatan baik individual maupun sosial, seperti hambatan dalam mobilitas, mempunyai masalah psikologi, merasa rendah diri, tidak percaya diri, isolatif,

mengalami kecanggungan dalam melakukan fungsi sosialnya, tidak mampu bergaul secara wajar, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.<sup>32</sup>

Tidak heran bila penyandang difabel menjadi depresi dan mengakhiri hidupnya bagi difabel yang mengalami kecacatan secara mendadak. Perubahan drastis tersebut, seperti kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan, terutama pada fisiknya, memberi tekanan psikologis yang sangat besar bagi individu yang mengalaminya. Hal ini dikarenakan pada awalnya ia memiliki fisik yang normal, mampu beraktivitas dengan baik, tidak ada hambatan fisik untuk melakukan sesuatu, bekerja, berolah raga, berlari, dan lain-lain tiba-tiba dihadapkan pada kondisi cacat yang membuat individu menjadi terbatas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengurus diri sendiri.

Setelah perubahan fisik, penyandang difabel harus membiasakan diri dengan keadaannya yang baru agar bisa beraktifitas seperti pada saat penyandang difabel belum mengalami kecacatan. Bukan hanya membiasakan diri dengan keadaan fisik, tapi juga menata kembali mental mereka agar bisa menerima keadaan yang dialami kini dan lebih percaya diri.<sup>33</sup>

Sedangkan individu yang mengalami kecacatan setelah lahir (apalagi setelah individu memasuki masa dewasa) ketika individu sudah membangun cita-cita dari awal, mempunyai tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, bekerja dan lain-lain, maka individu akan mengalami tekanan psikologis yang berat karena setelah terjadi kecelakaan dan divonis cacat mereka seperti tidak memiliki tujuan hidup lagi, diskriminasi oleh lingkungan, alienasi, *helpless* pera-

29 Ishak Salim, “*Perspektif Disabilitas dalam Pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia*”, (Jurnal The Politics, Vol. 1, No. 2, Juli 2015), 131.

30 Natan Lerner, *Diskriminasi Dan Pelindungan HAM*, (terjemahan PT. Sumber Baru, Jakarta, 2014), 23.

31 M. ZulFikar Rakhmat, 2015, *inilah jihadku*, (PT. Elex Komputindo, Jakarta), xiii.

32 M, Abdul aziz “*motivasi difabel dalam meningkatkan kemandirian diperkumpulan bina akses*” (skripsi-- institut agama islam negeri purwokerto, 2019).

33 Sunardi, “*Psychological Well Being Pada Remaja Difabel*” (Skripsi—Universitas Indonesia, Jakarta, 2016), 15.

saan rendah diri, *stereotype* negatif (seperti *helpless*, *dependent* dan merepotkan orang lain, orang yang malang dan perlu dikasihani), *worthless*.

Secara psikologis, penyandang difabel harus menanggung beban rasa rendah diri. Sedangkan secara fisik, penyandang difabel menerima perlakuan yang kurang wajar, misalnya hambatan dalam belajar, penyesuaian dalam kehidupan masyarakat, mencari pekerjaan, aksesibilitas.<sup>34</sup>

Buku *Inilah Jihadku* adalah buku cerita hidup dari penulis Muhammad ZulFikar Rahmat, yang menceritakan kisah hidupnya, cerita tentang seorang yang terlahir dengan keterbatasan atau difabel. Ia bercerita tentang petarung mimpi, seorang difabel yang mencoba melawan rintangan dan ujian demi mewujudkan cita-cita dan impian.<sup>35</sup>

Selarik ayat Al-Qur'an yang pertama kali diajarkan bapak padaku surah Al-Baqoroh ayat 286. Selarik ayat ini bisa menjadi kompas bagiku dalam mengarungi kehidupan. Bahwa dalam perjalanan akan ada berbagai belokan dan aral lintangan yang hadir.<sup>36</sup> Sebuah harapan yang hadir dengan kuat dalam benak setiap orang mengetahui ayat ini.

Saat Fikar dilecehkan dan ditertawakan teman, didorong hingga membuat kepalanya penuh jahitan, dikucilkan dari pergaulan, dan pulang kerumah dengan tangisan. Tak ada yang dapat kulakukan selain berdiam diri dikelas saat yang lain berlarian dijam istirahat. Yang dapat kulakukan hanya datang kesekolah selambat mungkin dan pulang secepat mungkin datang lebih awal adalah pembuka pintu lebar untuk mendapat ciutan, pulang lebih awal adalah satu-satunya jalan untuk melarikan diri dari pergaulan.<sup>37</sup>

Bagi mereka tubuhku yang lemah adalah objek yang dapat memuaskan tawa me-

reka, aku ditendang, dikunci dikamar mandi, terkadang caraku berjalan diperagakan di depan kelas dan dijadikan bahan tertawaan. Aku berteriak putus asa.<sup>38</sup>

Sebuah pesan dari bapaknya bahwa ke-sempurnaan bukanlah jaminan akan lancarnya perjalanan, melainkan keteguhan do'a dan kekuatan sabar yang mampu memangkas segala keterbatasan dan kemustahilan. Menurunkan segala yang dilangit ke genggamannya.<sup>39</sup>

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik meneliti tentang Makna Motivasi Berprestasi Bagi Difabel Dalam Buku *Inilah Jihadku*.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang secara umum biasa dikenal dengan hermeneutik, hermeneutik sendiri merupakan aktifitas interpretasi terhadap suatu objek (yang dalam hal ini berarti karya pustaka) yang memiliki makna, dengan tujuan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat objektif (pada karya pustaka yang dikaji/diteliti).<sup>40</sup>

Kajian hermeneutik merupakan bagian dari penelitian kualitatif karena menganalisis data yang bersifat kualitatif, menurut Adin El-Kutuby, hermeneutik secara istilah adalah menafsirkan, penafsiran, atau tafsir. Disebutkan juga bahwa hermeneutik ini menunjukkan kepada cara-cara untuk menafsirkan suatu teks. Pendekatan hermeneutik ini dapat digunakan untuk sebuah karangan Kitab atau buku yang merupakan hasil pengalaman dan berbagai sumber yang di ringkas menjadi sebuah kitab atau buku.

---

34 Ibid, 17

35 Ibid, 20

36 M. ZulFikar Rakhmat, 2015, *inilah jihadku*, (PT. Elex Komputindo, Jakarta),8.

37 Ibid, 14

---

38 Ibid, 23.

39 Ibid, 18.

40 Zaki Mirshad, "*Motivasi Konsumsi Islam Versus Sekuler: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Abraham Maslow*" (Tesis – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 61-62 dalam kutipan Zuhail, *Kepribadian Ideal Konselor Islam....*, 37.

## Hasil Penelitian

Poin-Poin makna Motivasi Berprestasi dalam Buku *Inilah Jihadku*

Pada poin-poin makna motivasi berprestasi ini peneliti mencoba membagi kedalam 3 garis besar motivasi:

### a). Kekuatan Motivasi

Muhammad ZulFikar Rahmat dengan sapaan Fikar sebagai penyandang difabel dan sekaligus menjadi penulis buku “*inilah jihadku*” memiliki adanya kekuatan motivasi yang memotivasi dirinya untuk berbuat, perbuatan yang membawanya untuk menggapai apa yang diinginkan hal ini Fikar ungkapkan pada buku tersebut.

“Aku hanya bisa mengesot untuk berpindah dari suatu tempat ketempat yang lain”<sup>41</sup>

Karena adanya motivasi akan menimbulkan kekuatan motivasi yang dalam hal ini telah diuraikan pada kajian teori dengan ciri-ciri: Tekun mengadap tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). Ulet menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa apabila menghadapi kesulitan.<sup>42</sup> Kekuatan motivasi mampu membawa Fikar untuk menyampaikan keinginan-keinginan yang Fikar mimpikan seperti yang ada pada buku *inilah jihadku* ini:

“Aku ingin menjadi guru. Kucapakan dengan penuh semangat”<sup>43</sup>

“Dengan semangat, kusampaikan bahwa mimpi terbesarku selain menjadi guru adalah belajar sampai ke inggris”<sup>44</sup>

Suatu hal yang sering kali membuat kita lupa bahwa apa yang menjadi

kekurangan kita hendaknya kita utarakan dengan baik, bukan malah kita sembunyikan sebagai bentuk keterbukaan terhadap apa yang sedang dialami, dengan berbicara juga Fikar bisa mengekspresikan apa yang hendaknya diinginkan bisa tersampaikan sebagaimana yang orang lain pada umumnya lakukan seperti yang diungkapkan oleh Fikar:

“Dengan berbicara aku tak hanya dapat berbagi, tapi juga mengekspresikan diri dan membuktikan bahwa diri ini mampu seperti yang lainnya”<sup>45</sup>

“Aku makin sadar bahwa dengan sikap terbuka, orang lain akan semakin menerima”<sup>46</sup>

Selanjutnya untuk membuktikan bahwa Fikar juga mampu berbicara sebagaimana teman-teman Fikar lainnya yang mampu berbicara didepan umum walaupun Fikar bebicaraanya tidak baik namun tak akan mengecewakan guru yang sudah mendukungnya sebagaimana dalam ungapannya:

“Aku benar-benar tidak ingin mengecewakan pak kom dan aku ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa aku mampu. Sejak rabu sampai minggu yang ada hamyalah materi kultum untuk hari senin. Aku berusaha menghafal ayat-ayat al-qur’an dan hadis”<sup>47</sup>

Semakin besar keinginan maka harus semakin besar juga usaha yang harus dilakukan agar apa yang diinginkan bisa diraih, karena itulah Fikar tidak pernah menyerah berjuang melawan keterbasan berjuang dan berusaha agar impiannya bisa diraih, impian itu yang membawa dirinya harus terus berusaha yang Fikar lakukan agar apa yang diinginkannya bisa digapai sebagaimana yang dia terangkan dalam buku *inilah jihadku*.

“Ada saat dimana aku benar-benar

41 M. ZulFikar Rakhmat, *Inilah Jihadku*, (PT. Elex Komputindo, Jakarta. 2015), 11.

42 Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009).

43 M. ZulFikar Rakhmat, *Inilah Jihadku*, (Jakarta , PT. Elex Komputindo, 2015), 11.

44 Ibid, 36.

45 Ibid, 53.

46 Ibid, 132.

47 Ibid, 48.

tak ada pilihan kecuali berjalan hingga sepuluh kilometer jauhnya melawan terik matahari untuk bisa hadir dikelas”<sup>48</sup>

“Dimasa-masa ini aku lebih sering menghabiskan waktu dipergustakaan dari pada rumah”<sup>49</sup>

Semangat belajar serta ketekunan untuk bisa mendapat nilai yang tinggi tidak lepas dari proses belajar yang dilakukan dengan baik, dari nilai inilah bisa dilihat pelajaran apa yang memang menjadi bakat atau sesuatu pelajaran yang mudah dipahami, bisa di tekuni untuk menentukan karir dimasa mendatang oleh karena pentingnya menggali potensi sejak dini agar memudahkan diusia dewasanya agar bisa semakin berkembang di bidang masing-masing. Hal serupa yang Fikar lakukan yang akan ditekuninya pada pendidikan yang lebih tinggi atau di bangku kuliah seperti ungapannya.

“Nilaiiku semakin tinggi, dan beberapa kali aku mendapatkan nilai tertinggi dikelas, hati juga semakin mantap untuk menekuni bidang ini dijenjang perkuliahan nanti”<sup>50</sup>

Semakin kita tau terhadap apa yang menjadi bidang yang akan ditekuni kesempatan untuk berkembang dan berprestasi dibidang tersebut semakin besar.

#### b). Motivasi Intrinsik

Sebelumnya perlu diketahui motivasi intrinsik itu merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>51</sup> Pada diri Fikar telah tertanam kuat tentang keyakinan-keyakinan terhadap apa yang difirmankan dalam al-qur’an, sebagai hamba sudah menjadi kewajiban untuk mengi-

mani kebenaran firman Allah yang diturunkan dalam al-qur’an, al-qur’an juga menjadi salah satu unsur iman yang harus diyakini, Fikar menerangkan hal ini dalam bukunya yang berbunyi:

“Aku yakin, bahwa ketika semua ikhtiar dan do’a sudah digenapkan, benar-benar tidak ada jalan lain kecuali menyerahkan semua keputusan kembali kepada sang pemilik rencana, kami harus berusaha apapun hasilnya sungguh diluar kuasa kami”

“Do’a demi do’a telah tersampaikan kepada pengenggung surga dan dunia yang maha kuasa yang mampu menjemput langsung do’a dari siapa yang mengetuk pintu langit tuk meminta”<sup>52</sup>

Setelah usaha, do’a sudah Fikar laksanakan sebagai insan yang beriman akan bertawakkal memohon kebaikan atas apa yang telah diusahakannya seperti bunyi harapan dalam buku tersebut:

“Yang dapat aku lakukan hanya memohon hanya memohon kepadanya untuk sebuah kebaikan”<sup>53</sup>

Selanjutnya bukan hanya prihal keyakinan yang kuat hal yang menarik juga dari diri Fikar disini bahwa dia merupakan tipikal orang yang berpikir positif, salah satu dampak dari berpikir positif yakni akan menimbulkan sikap atau perbuatan yang baik atau positif, orang akan berbuat berdasarkan apa yang dipikirkannya, Fikar juga menggambarkan perilaku positifnya meski kondisi fisik yang memiliki keterbatasan bukan berarti akal, pikirannya lemah sebagaimana yang diungkapkannya.

“Jangan biarkan keterbatasan mengalahkanmu”<sup>54</sup>

“Hari itu membuatku berjanji bahwa esok dan seterusnya kuingin seterusnya

---

48 Ibid, 110.

49 Ibid, 129.

50 Ibid, 77.

51 Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009).

---

52 M. ZulFikar Rakhmat, *Inilah Jihadku*, (Jakarta, PT. Elex Komputindo, 2015), 11.

53 Ibid, 41.

54 Ibid, 25.

mengulangi dan merasakan kesuksesan semacam itu”<sup>55</sup>

Selain itu hal yang Fikar terangkan ketakutan akan sebuah perubahan masih banyak orang mengalami hal tersebut bahkan newton pernah berkata berubah memang tak mudah oleh karenanya banyak orang yang menjadi takut untuk berubah, ketika diri sudah berkeinginan untuk menjadi baik, mengubah kebiasaan buruk untuk bisa menjadi yang lebih baik dari kondisi sebelumnya butuh keteguhan hati serta keinginan yang kuat, begitu juga yang Fikar alami namun dirinya mencoba meneguhkan hati sebagaimana yang ada dalam buku.

“Jika diri ingin menjadi lebih baik, maka jangan takut pada perubahan”<sup>56</sup>

“Aku paksa diri diri untuk memendam rasa takut pada tempat asing itu, dan pada perubahan itu. Kemarilah, datang dan buat diri ini menjadi lebih baik”<sup>57</sup>

Untuk menjadi orang yang akan kaya akan ilmu pengetahuan rasa takut dan malas akan hal yang akan kita temui dalam setiap proses harus mampu kita kendalikan dengan kejernihan pikiran. Setiap hal mempunyai ilmunya masing-masing apapun yang akan kita lakukan seharusnya dengan ilmu. Dengan ilmu Fikar ingin berjihad dijalan Allah seperti ungkapnya:

“Aku dan dan adam , memilih berjihad dengan ilmu menimba ilmu sedalm-dalamnya dengan impian bahwa suatu saat kita bis mengubah dunia dengan ilmu yang berguna”<sup>58</sup>

Dengan ilmu kita tau mana yang baik dan buruk kemudian dalam kontek jihad, dalam jihad pula membutuhkan ilmu. Dengan kita mempunyai ilmu kita tau bahwa berjihad tidak mesti dimedan

perang namun masih banyak cara lain yang bisa kita lakukan untuk berjihad.

Selain itu suatu keinginan atau impian bisa terwujud dengan beberapa faktor dan bukan terjadi secara instan butuh waktu panjang dan banyaknya curahan usaha, perihal keinginan yang barangkali itu tertunda bukan berarti tidak bisa diwujudkan dan tidak semua yang kita pikirkan dan kita ininkan adalah baik untuk kita bahkan terkadang lebih banyak yang sebenarnya tidak baik atua juga membahayakan untuk kita oleh sebab itu saat kita mendapatkan musibah, kesulitan atau bahkan ketidak nyamanan pada hal tersebut, yang harus kita perhatikan hikamah-hikmah luhur yang Allah sembunyikan di balik hal tersebut sekali lagi Allah SWT memberikan ujian pada hakikatnya untuk kebaikan kita tentu jika kita menyadarinya.

“Allah maha besar setiap usaha yang kita lakukan pasti ada buahnya meskipun terkadang perlu waktu panjang untuk memetikanya”<sup>59</sup>

“Diwaktu yang sudah kami tunggung-tunggu kehadirannya, kesabaran-kesabaran kami kembali diuji”<sup>60</sup> Bukan saja dalam persoalan kehidupan kesabaran itu dibutuhkan bahkan dalam urusan belajar juga diperlukan hal semacam itu karena untuk mendapatkan ilmu juga membutuhkan waktu yang lama yang dalam bahasa arabnya *tuluuzzaman*. Pentingnya belajar sabar dalam belajar Fikar ungkapkan seperti:

“Ketika belajar bahasa, selain ketekunan diperlukan kesabaran”<sup>61</sup>

#### c). Motivasi Ekstrinsik

Paparan data selanjutnya mengenai makna motivasi yang dikumpulkan dalam motivasi ekstrinsik ialah suatu motivasi yang berasal dari luar diri Fikar

55 Ibid, 139.

56 Ibid, 61.

57 Ibid, 62.

58 Ibid, 128.

59 Ibid, 63.

60 Ibid, 85.

61 Ibid, 67.

atau motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Jadi motivasi ini muncul karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar.<sup>62</sup> yang dalam hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal yang dimana nantinya dapat menjadi makna motivasi berprestasi bagi difabel. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Fikar:

“Keduanya selalu membawaku kepantai tiap hari minggu, mencoba melatih keseimbangan tubuhku di atas pasir, pasir hitam ditemani ombak yang seakan-akan memberi asa dan semangat”<sup>63</sup>

Semangat orang tuanya dalam mengajari Fikar walau keadaan yang kurang dapat mementuk sebuah motivasi dari luar diri hal semacam bisa mempengaruhi diri Fikar seperti ungapannya:

“Ibu memintaku menghafal gambar-gambar yang ada di buku latihan membaca dan dengan tertatih-tatih lidahku menjawab ketika jari telunjuk ibu menunjuk gambar-gambar yang tertera disana”<sup>64</sup>

Selain itu pendidikan berharga yang mampu menjadi inspirasi buat Fikar dalam melalui proses demi proses dalam belajar agar buah dari usaha belajar nantinya Fikar bisa menjadi inspirasi bagi orang lain yang dalam kata lain Fikar bisa bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana dawuh orang tua Fikar kepada Fikar dengan ungkapan:

“Bahwa siapapun kamu nantinya jadilah orang yang bermanfaat bagi orang lain”<sup>65</sup>

Setelahnya bermanfaat bagi orang lain menjadi bukti keterbatasan bukan menjadi alasan untuk tidak berarti bagi orang lain namun semuanya berarti

atau berguna sesuai porsi masing-masing. Yang bahkan memberikan hal yang bermanfaat antara sesama seperti ungkapan Fikar bahwa:

“Diriku bukan lagi anak yang lemah dan terbatas melalui perjuangan tanpa lelah mendampingi dari waktu kewaktu, merekalah yang berhasil meruntuhkan keterbatasanku”<sup>66</sup>

“Beruntungnya, aku didampingi bapak dan ibu yang berkeyakinan sekuat baja, dengan do’a yang tak pernah terjeda, serta rela berjuang yang selalu menyala”<sup>67</sup>

Motivasi ekstrinsik selanjutnya tentang guru sejati yang memberikan hal berharga terkait bagaimana cara menghadapi orang yang-orang yang memiliki keterbatasan seperti dirinya Fikar dari situ Fikar tahu bahwa:

“Guru sejati, guru yang memahami bahwa ketidak sempurnaan bukanlah sesuatu yang dikutuk, melainkan diberi solusi”<sup>68</sup>

Motivasi ekstrinsik yang lain yang menjadi makna motivasi berprestasi Fikar dapatkan dari pentingnya teman, teman yang selalu mendukung untuk menjadi pribadi yang lebih dan berprestasi bukan teman yang menjatuhkan teman yang lain karena teman inilah prestasi Fikar naik sebagaimana pernyataannya:

“Bahwa seiring dengan memiliki teman-teman yang peduli tanpa menghina atau merendahkan, proses belajar akan semakin membahagiakan dan prestasi akademis akan meningkat beriringan”<sup>69</sup>

Oleh karena itu motivasi ekstrinsik yang didapatkan dari teman sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan dalam keberlangsungan prestasi belajar, saking pentingnya teman bagi

62 Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.

63 M. ZulFikar Rakhmat, *Inilah Jihadku*, (Jakarta, PT. Elex Komputindo, 2015).

64 Ibid, 13.

65 Ibid, 29.

66 Ibid, 135.

67 Ibid, 17.

68 Ibid, 44.

69 Ibid, 111.

Fikar sebagai mana jawaban tegas dari pernyataannya dibuku itu:

“Aku pernah ditanya,”memangnya ada hubungan antara pesahabatan dan prestasi disekolah? aku menjawab “iya”<sup>70</sup>

Selanjutnya motivasi ekstrinsik yang yang mempengaruhi makna motivasi berprestasi difabel yang dalam hal ini Fikar sebagai penulis dan tokoh dalam buku tersebut.

Setelahnya keridhoan dan do’a orang tua sebagai suatu hal yang sakral berkat adanya keridoan dan do’anya segala sesuatu yang menjadi keinginan kita akan mudah untuk didapati, posisi orang tua ditempatkan pada derajat yang tinggi oleh Allah, sebagaimana yang digambarkan dalam salah satu firmanNya. Ridho Allah terletak pada keridhoan kedua orang tua, artinya tuhan tidak akan meridhoi sesuatu yang dilakukan sebelum mendapatka keridhoan orang tua.

Dalam menentukan pilihan erat kaitannya dengan keridhoan orang tua karena terkadang sesuatu yang baik menurut kita belum tentu baik menurut orang tua dan pencipta, oleh karena dibutuhkan keridhoan dari orang tua agar apa yang dilakukan tersebut mendapatkan keridhoan juga dari pencipta. Ketika keridhoan keduanya kita dapatkan akan banyak hikmah yang akan bisa temukan dalam menjalankan pekerjaan yang sudah diridhoannya semisal mendapatkan kemudahan dari setiap apa yang dikerjakan serta mendapatkan keberkahan dari apa yang sudah diperbuat.

“Fikar ini jalan terbaik untukmu, jalan yang direstui orang tuamu”<sup>71</sup>

“Perlahan aku mulai merasakan buah kepatuhan orang tua”<sup>72</sup>

Keramat didunia juga terletak pada do’a orang tua (ibu), dari keberka-

han do’a mampu memangkas kemustahilan dalam kata lain apa yang sekiranya sulit untuk kita raih karena do’anya akan mampu digapai. Dari beberapa do’a orang-orang yang tidak akan pernah tertolak do’anya ada pada diri orang tua oleh karenanya sudah menjadi sewajarnya bahwa untuk menggapai sebuah impian perlu bantuan do’a dari mereka.

“Tak ada yang mampu mengalahkan izin tuhan dan do’a orang tua, semester pertama dan kedua dapat aku lewati nyaris sempurna”<sup>73</sup>

Tidak bisa kita nafikan bahwa tugas seorang hamba hanya berusaha dan berdo’a selebihnya perihal usaha itu dijawab dengan baik itu malah sebaliknya kita hanya perlu berserah diri kepadanya karena Allah yang maha kuasa. Fikar telah menggambarkannya dalam buka inilah jihadku betapa dirinya yakin akan janji Allah.

“Kesulitan pasti diiringi oleh kemudahan”<sup>74</sup>

“Allah selalu menepati janjinya ia selalu menjawab do’a dan usaha hambanya”<sup>75</sup>

Pernyataan yang mencerminkan hamba yang yakin terhadap apa yang Allah telah janjikan merupakan buah dari keimanan yang kuat. Iman seseorang yang kuat ketika dihadapkan pada segala persoalan yang rumit dalam kehidupan orang tersebut akan berusaha sampai batas kemampuan dan urusan setelah itu akan dipasrahkan kepada yang pencipta alam semesata.

Selanjutnya Fikar memotivasi diri dengan mencoba memenuhi hasrat keingintahuan akan ilmu pengetahuan yang luas Fikar mencoba mencari tempat-tempat untuk memenuhi hasrat tersebut, seperti ungkapannya:

70 Ibid, 112.

71 Ibid, 105.

72 Ibid, 107.

73 Ibid, 108.

74 Ibid, 19.

75 Ibid, 94.

“Kini hampir setiap sore aku hadir dimajlis-majlis itu, kian mendalami, kian membumbung tinggi hasrat ingintahuku”<sup>76</sup>

Barang siapa yang menginginkan dunia hendaklah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan akhirat hendaklah dengan Ilmu dan barang siapa yang menginginkan dunia dan akhirat hendaklah dengan ilmu.

## Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan menerangkan beberapa makna motivasi berprestasi yang sudah peneliti pilih dari paparan diatas diantaranya:

### 1. Tekun

(Aku benar-benar tidak ingin mengecewakan pak kom dan aku ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa aku mampu. Sejak rabu sampai minggu yang ada hanyalah materi kultum untuk hari senin. Aku berusaha menghafal ayat-ayat al-qur'an dan hadis). ( Dimasa-masa ini aku lebih sering menghabiskan waktu dipustakaaan dari pada rumah).

Ketekunan merupakan suatu usaha berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa gampang menyerah sampai mencapai tujuan. Ketekunan tetap berlangsung walau ada rintangan yang menghadang dan mengetahui apa yang dilakukannya merupakan suatu kebenaran. Tidak ada sesuatu yang bernilai bisa diraih tanpa adanya dorongan untuk memulai. Untuk itulah, ketekunan menjadi syarat utamanya.<sup>77</sup>

costa and kallick<sup>78</sup> menjelaskan nilai sebagai:

*“Persistence is seen as sticking to it and not giving up or keeping goals in mind, identifying obstacles toward achieving the goals, and finding effective ways around them”*

Artinya adalah : “ketekunan adalah berpegang teguh dan tidak mudah menyerah atau menjaga tujuan dalam pikiran, mengidentifikasi masalah atau hambatan untuk mencapai tujuan dan mencari jalan yang efektif untuk menyelesaikannya”

Dari pendapat Costa and Kallick mengenai ketekunan dapat disimpulkan bahwa ketekunan adalah berpegang teguh pada tujuan dan tidak menyerah. ketekunan juga diartikan sebagai menjaga tujuan dalam pikiran, mengidentifikasi hambatan untuk mencapai tujuan karena dapat menemukan cara yang efektif.

Bila ditelaah lebih dalam ketekunan secara terminologi tekun/ketekunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rajin, keras hati, bersungguh-sungguh, dan kesungguhan<sup>79</sup>.

Ketekunan adalah kemampuan seseorang untuk tetap bertahan di tengah tekanan dan kesulitan yang di alami. Sifat tekun diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak mudah kendur saat banyak tantangan, rintangan ataupun hambatan yang ada. Sehingga dapat memperoleh kepintaran, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan diri pengalaman yang didasari oleh perilaku ketekunan.

Ketekunan berdampak besar terhadap prestasi atau dalam menggapai sebuah impian seseorang sebagaimana yang diterangkan Linda Kaplan & Robin Koval<sup>80</sup> bahwa: *“Passion and perseverance, it turns out, matter more than talent or intelligence bor gen when it comes to*

---

76 Ibid, 115.

77 Duski Samad, *Konseling Sufistik*.(Depok, PT.Raja Grapindo Persada), 287.

78Helen Huntly and Jenny Donovan, *Supporting the Development of Persistence : Strategies for Teachers of First Year Undergraduate Students* , 21.2 (2009), 210–20.

---

79 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2008).

80 Linda Kaplan & Robin Koval, *Perseverance to Great* (New York: Crown Business New York, 2015), 10.

*being successful*. Artinya : “Gairah dan ketekunan lebih penting dari pada kecerdasan, bakat ataupun gen untuk menggapai kesuksesan

Gairah dan ketekunan, ternyata, lebih penting daripada bakat atau kecerdasan untuk menjadi sukses. Bagi kebanyakan orang, jabatan atau pujian adalah hasil dari kerja keras, bukan gen yang luar. Ternyata, kesuksesan akhirnya adalah milik orang yang benar-benar rajin, bukan hanya yang berbakat. Itu milik mereka yang memiliki ketekunan atau keuletan. Gairah juga sering disebut dengan *passion*. Kata *passion* sering digunakan untuk menggambarkan emosi yang kuat. Gairah juga identik dengan kegilaan atau obsesi. Tetapi dalam wawancara tentang apa yang diperlukan untuk berhasil, orang yang berprestasi tinggi sering berbicara tentang komitmen dari jenis yang berbeda. Alih-alih intensitas, apa yang muncul berulang-ulang dalam pernyataan mereka adalah gagasan konsistensi dari waktu ke waktu.

#### a. Indikator Ketekunan

Dalam ketekunan Kaplan & Robin Koval<sup>81</sup> menyebutkan orang dikatakan tekun apabila memiliki beberapa indikator yaitu :

1. Memiliki tujuan yang jelas
2. Memiliki rencana rancangan yang terstruktur
3. Terbiasa dengan sikap dan tindakan yang bermanfaat bagi dirinya maupun siapa saja
4. Fokus dalam mengerjakan sesuatu
5. Rajin dan bersungguh-sungguh mengerjakan sesuatu
6. Tidak kenal lelah dan menyerah

Dari pendapat Kaplan & Robin Koval tersebut mengenai indikator orang yang dikatakan tekun maka dapat disimpulkan bahwa ketekunan adalah sikap untuk melakukan segala

hal dengan sepenuh hati, bersungguh-sungguh, penuh semangat dan tidak menyerah ataupun berhenti apabila ada permasalahan yang dihadapi. Beberapa hal yang mempengaruhi ketekunan sendiri adalah gairah ataupun motivasi hal ini yang menjadi arah tujuan yang jelas untuk membentuk karakter tekun.

Bagi seseorang yang memiliki impian penting untuk diperhatikan agar menjadikan dirinya selalu berperilaku tekun karena sesuatu yang dilakukan secara tekun akan memudahkan orang tersebut dalam menggapai impiannya. Disamping itu ketekunan merupakan sebagai syarat seseorang akan sukses dimasa mendatang karena hal tersebut dilakukan secara tekun.

#### 2. Berpikir Positif

(Dengan berbicara aku tak hanya dapat berbagi, tapi juga mengekspresikan diri dan membuktikan bahwa diri ini mampu seperti yang lainnya), (Aku makin sadar bahwa dengan sikap terbuka, orang lain akan semakin menerima).

Seseorang yang berpikir positif dengan penuh keyakinan akan membara dirinya untuk bertindak baik berdasarkan pandangan Peale bahwa individu yang berpikir positif akan mendapat hasil yang positif dan individu yang berpikir negatif akan mendapatkan hasil yang negatif.<sup>82</sup>

Dalam berpikir positif terdapat beberapa aspek salah satu aspek tersebut dinamakan afirmasi diri pada aspek ini memusatkan perhatian pada kekuatan diri, melihat diri secara positif. Gickman berpendapat bahwa “seseorang yang berpikir positif biasanya akan memandang dirinya sebagai seorang yang baik, menyenangkan, produktif, memiliki kemampuan dan cukup berharga”.

81 Ibid, 15.

82 Peale, the power of positive thinking,(ttp: Mlc, 2009), 20.

afirmasi diri memiliki aspek meliputi :

a. Penghargaan terhadap diri

(*self esteem*)

Penghargaan terhadap diri sendiri yaitu merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan diri individu. Penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri akan mempengaruhi bagaimana akan memandang dan menghargai orang lain. Menurut Ubaedy, "penghargaan terhadap diri sendiri atau *self esteem* merupakan sejauh mana seseorang memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri, sejauh mana seseorang memiliki sesuatu yang dirasakan bernilai dan berharga, serta sejauh mana seseorang menyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga dalam diri."<sup>83</sup>

b. Kepercayaan diri (*self confidence*)

*self confidence* merupakan keyakinan seseorang atas kapabilitasnya dalam menjalankan tugas.<sup>84</sup> Hal ini termasuk ekspresi keyakinannya dalam menghadapi tantangan atau masalah, keputusannya dalam merealisasikan ide atau gagasan, dan ketangguhannya dalam menangani kegagalan. Individu yang berpikir positif akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, sehingga pengembangan terhadap kemampuan berpikir positif akan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Seseorang yang berpikir positif akan senantiasa melawan pikiran yang negative dengan mengembangkan sikap optimis dalam kehidupannya, gantilah pikiran negatif dengan pikiran yang positif karena pikiran yang baru akan menghasilkan perilaku yang baru dalam artian

pikiran yang positif akan membawa pribadi berperilaku positif.

3. Sabar

(Diwaktu yang sudah kami tunggu-tunggu kehadirannya, kesabaran kami kembali diuji).

Sabar merupakan sikap lapang dada disaat menghadapi problem atau cobaan. Menurut Syekh Abdullah Bin Alwi Al-Haddad iman sesungguhnya dapat diklarifikasi menjadi dua yakni sabar dan syukur.<sup>85</sup>

menurut Al-Qardhawi terdapat enam macam sabar yaitu sebagai berikut:

a) Sabar menerima cobaan

Cobaan dalam hidup, baik fisik maupun non fisik yang akan menimpa semua orang, cobaan seperti ini bersifat alami, manusia, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindariya, yang diperlukan menerima dengan penuh kesabaran.

b) Sabar dari keinginan nafsu

Hawa nafsu mengiginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu perlu kesabaran

c) Sabar dalam ketaatan pada Allah SWT

Menaati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepadanya diperlukan kesabaran.

d) Sabar dalam berdakwah

Berdakwah merupakan perbuatan yang peting namun jalan yang panjang berliku-liku yang penuh dengan rintangan, seorang da'i harus memiliki kesabaran yang kuat ketika berhadapan dengan mad'u.

e) Sabar dalam perang

Dalam peperangan sangat di-

---

83 Ubaedy, *kedahsyatan berpikir positif*, 27.

84 Ibid, 17.

---

85 Syamsul Arifin, At-Tawazun, *Psikologi Dan Konseling Berbasis Pesantren Untuk Membentuk Karakter Khairu Ummah*.(Cv. Literasi Nusantara. Malang.2020), 49.

perlu kesabaran, apalagi ketika dihadapkan dengan musuh yang lebih kuat dan banyak. Dalam keadaan terdesak sekalipun, sebagai prajurit Islam tidak boleh meninggalkan medan perang kecuali dalam sebagian siasat perang.

f) Sabar dalam pergaulan

Sesama manusia dalam pergaulannya dengan masyarakat yang lebih luas dan dijumpai hal-hal yang tidak menyenangkan yang menyinggung perasaan. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran sehingga tidak cepat terbawa emosi.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian makna motivasi bagi penyandang difabel dalam buku *Inilah Jihadku* dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa Makna motivasi bagi penyandang difabel dalam buku *Inilah Jihadku* dapat ditemukan 3 makna motivasi: tekun, berpikir positif dan sabar, dengan ketiga makna motivasi ini Fikar bisa meraih impiannya.

## Daftar Pustaka

- Akhmad Sholeh. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Empat Perguruan Tinggi Negeri Di Yogyakarta*. Yogyakarta LKIS 2016.
- Asyhabuddin. Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto. *Jurnal Insania*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 13, No. 3, Sep-Des 2008.
- Duski Samad. *Konseling Sufistik*. Depok, PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Dwi Sari Usop. Aspek Kognitif Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan*, Volume 14 No 1, Maret 2019.
- Faizah, Muhsin Efendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta, Prenadamedia Group, 2012.
- Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Helen Huntly and Jenny Donovan. *Supporting the Development of Persistence : Strategies for Teachers of First Year Undergraduate Students*. 21.2. 2009.
- Ishak Salim. Perspektif Disabilitas Dalam Pemilu 2014: Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia Bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif Di Indonesia. *Pena*, Vol,1, N0,3 Maret, 2014.
- Islamudin, Idi. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Joni Yulianto. Terminologi: *Difabel atau Penyandang Disabilitas*. dalam M.Syafi'i, dkk, Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara. Yogyakarta: Sigab, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan, 2008.
- Linda Kaplan & Robin Koval. *Perseverance to Great New York*: Crown Business New York. 2015.
- M. Abdul Aziz. *Motivasi difabel dalam meningkatkan kemandirian diperkumpulan bina akses*. Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- M. Rangga. Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar. *Lentera*, Vol.12, No.3 Januari, 2018.
- M. ZulFikar Rakhmat. *Inilah Jihadku*. PT. Elex Komputindo, Jakarta. 2015.
- Martin Handoko. *Motivasi daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Maryam Muhammad. *Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran*. Vol. 4 No. 2, Lantanida Journal, 2016.
- Natan Lener. *Diskriminasi dan Pelindungan HAM*. terjemahan PT. Sumber Baru, Jakarta, 2014.
- Peale, the power of positive thinking, ttp: MIc, 2009.
- Ro'fah Mudzakir dan Slamet Thohari. Kaum Difabel dalam Pergulatan Makna: Sekilas Pergeseran Persepsi Disability dan Relevansinya di Indonesia. *Academi* Vol, 11 No,3. Desember. 2010.
- S. Nasution. *Ditaktik Asas-Asas Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta, Cet II. 2000.
- Saharuddin Daming. *Pelambangan Pe-*

*nyandang Disabilitas Sebagai terminologi Baru Pengganti Istilah Cacat.* Makalah Semiloka, tidak diterbitkan, 2009.

Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami: Kiai dan Pesantren.* Yogyakarta : Elsaq Press, 2007.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.

Siskandar. *Sikap Motivasi, dan Peran Orang Tua Yang Dipersepsikan Anak Dalam Kaitan dengan Hasil Belajar Matematika.* Desertasi-PPs IKIP, Jakarta, 1999.

Sunardi. *Psychological Well Being Pada Remaja Difabel.* Skripsi-Universitas Indonesia, Jakarta, 2016.

Syamsul Arifin, At-Tawazun. *Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren Untuk Membentuk Karakter Khairu Ummah.* Cv. Literasi Nusantara. Malang.2020.

Ubaedy, *kedahsyatan berpikir positif.*

Zaki Mirshad. *Motivasi Konsumsi Islam Versus Sekuler: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Abraham Maslow.* Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014.